

Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan *Risk Management Committee* Terhadap *Financial Performance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Dhea Saummi Tasya¹ dan Imo Gandakusuma²

Program Studi Ekstensi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari corporate governance dan risk management committee terhadap financial performance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Pada tahun 2016-2020, perusahaan manufaktur menjadi kontributor tertinggi dalam pendapatan nasional dan financial performance cenderung fluktuatif. Perusahaan manufaktur belum ada peraturan spesifik yang mengatur mekanisme corporate governance sehingga diperlukan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator corporate governance yang diteliti yakni keberadaan risk management committee tidak mempengaruhi financial performance. Reputasi auditor dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap financial performance dengan keberadaan Risk Management Committee sebagai variabel intervening. Ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan, dan risiko pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap financial performance dengan keberadaan Risk Management Committee sebagai variabel intervening.

Keywords: Corporate Governance, Risk Management Committee, Financial Performance.

Analysis of the Effect of Corporate Governance and Risk Management Committee of Manufacturing Firms at the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020

The aim of this study is to analyze the effect of corporate governance and risk management committee of manufacturing firms at the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020. In 2016-2020, manufacturing companies were the highest contributors to national income, and financial performance fluctuated. Manufacturing companies do not yet have specific regulations governing corporate governance mechanisms, so this research is needed. The results of this study find that the existence of a risk management committee has insignificant on financial performance. The auditor reputation and the independence of the audit committee has insignificant on financial performance through the existence of a risk management committee. The size of the board of commissioners, the frequency of board meetings, and the risk of financial reporting has positively significant on financial performance through the existence of a risk management committee.

Keywords: Corporate Governance, Risk Management Committee, Financial Performance.

PENDAHULUAN

Menurut (Mahadwartha, 2003), teori keagenan mengatakan bahwa sulit untuk mempercayai bahwa pihak manajemen (agen) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*), sehingga diperlukan *moni-*

toring dari pemegang saham (Destriana, 2015). *Corporate Governance* dapat digunakan sebagai alat untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga akan memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan dan pemegang

* Alamat email korespondensi: ¹dhea.saummi91@ui.ac.id, ²imo.gandakusuma@ui.ac.id

saham (Herianto, 2013). Selain itu, untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam perusahaan, maka diperlukan mekanisme *corporate governance* yang dapat dijadikan sebagai acuan mengenai suatu aturan dan prosedur tentang *corporate governance* di suatu perusahaan (Jati, 2015). Variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Risk Management Committee* (Komite Manajemen Risiko), ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan, reputasi auditor, independensi komite audit, risiko pelaporan keuangan, dan *firm size* (Halim *et al.*, 2017). Dan *corporate governance* juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui indikator yang paling penting yaitu profitabilitas (Yogantara, 2018). Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA).

Industri manufaktur memberikan peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2019, kontribusi manufaktur Indonesia menempati peringkat kelima di antara negara G20 dengan kontribusi perusahaan manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yaitu sebesar 20% dengan rata-rata kontribusi manufaktur dunia tahun 2019 sebesar 15,6% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Pada tahun 2016-2020, sektor manufaktur Indonesia mengalami ekspansi sebanyak 34 kali. Sedangkan, dari tahun 2016-2020, sektor manufaktur Indonesia mengalami kontraksi sebanyak 26 kali (katadata.co.id; Investing, Nikkei Asia, 2021). Performa perusahaan manufaktur Indonesia yang tercermin dalam PMI Manufaktur cenderung berfluktuatif sama halnya dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang juga fluktuatif.

Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan perbankan di Indonesia sudah mempunyai peraturan tentang aspek pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang dikeluarkan melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013 sehingga dapat meminimalisir *agency conflicts*, namun untuk perusa-

haan manufaktur belum ada peraturan spesifik yang mengatur aspek pelaksanaan prinsip *good corporate governance* maupun mekanisme *corporate governance*. Dan jumlah perusahaan manufaktur dari segi kuantitas mempunyai jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain di Bursa Efek Indonesia (Jati, 2015). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait *corporate governance* pada perusahaan manufaktur guna mengetahui pengaruh dari pelaksanaan mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur. Pemilihan tahun 2016 – 2020 untuk meneliti pengaruh *corporate governance* dan keberadaan *Risk Management Committee* dalam kurun waktu lima tahun. Hal tersebut dikarenakan dalam empat tahun terakhir (2016-2019), sektor industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB dengan rata-rata sebesar 21,30%, yang artinya industri manufaktur menjadi kontributor tertinggi dalam pendapatan nasional (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Namun, pada tahun 2020 skor PMI Manufaktur merupakan yang terendah sepanjang sejarah nasional yaitu sebesar 27,5 (katadata.co.id; Investing, Nikkei Asia, 2021). Sehingga penelitian dilakukan dalam periode lima tahun (2016-2020) untuk mengetahui seberapa baik tata kelola suatu perusahaan dan pengaruh keberadaan *Risk Management Committee*, karena keberadaan RMC dan GCG akan memudahkan perusahaan untuk mengontrol kualitas risiko pelaporan keuangan dengan lebih baik terutama pada saat krisis atau terjadinya hal yang di luar kontrol perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, dan lain-lain.

Tinjauan Teoritis

Corporate Governance

Corporate governance menurut *Turnbull Report* (Fujinuma, 2001) merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan utama untuk mengelola kemungkinan risiko yang signifikan akan timbul dalam mencapai tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai in-

vestasi pemegang saham dalam jangka panjang (Effendi, 2016). Dapat disimpulkan *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan internal perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, meminimalisir risiko yang kemungkinan akan timbul, dan mengawasi kinerja suatu perusahaan. Dan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat tercermin salah satunya melalui ROA di perusahaan.

Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Riandi *et al.*, 2011). Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Riandi *et al.*, 2011). EBIT digunakan sebagai pengganti *net income* untuk menjaga metric tetap fokus pada laba operasional tanpa pengaruh perbedaan *tax* ataupun *financing* apabila dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Analisis *Return on Asset* dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2003). Hasil analisis ROA dipublikasikan oleh perusahaan dalam *annual report*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip *good corporate governance* yakni perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar berdasarkan prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas dalam hal ini maksudnya menjamin tersedianya mekanisme, peran tanggung jawab jajaran manajemen atas semua keputusan dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan aktivitas operasional (Hamdani, 2016). Dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan perlu untuk mempertimbangkan penerapan mekanisme *corporate governance* di dalam perusahaan.

Mekanisme Corporate Governance

Menurut Jensen (2000), mekanisme pengendalian internal dilakukan dengan tujuan sebagai *early warning system* bagi perusahaan agar tetap

berada pada posisi yang benar (*back on track*) sebelum terjadi berbagai kemungkinan krisis yang akan dihadapi oleh perusahaan (Lukviarman, 2016). Keberadaan Dewan Komisaris maupun Direksi secara aktif di dalam struktur perusahaan untuk menjalankan peran *supervisory* dan *advisory* terhadap manajemen dipercaya sebagai mekanisme *governance* yang lebih efisien dan murah apabila dibandingkan dengan mekanisme *governance* eksternal lainnya (Lukviarman, 2016). Saat ini, keberadaan *Risk Management Committee* merupakan sebuah pengawasan yang penting bagi Dewan Komisaris dan Direksi.

Risk Management Committee

Keberadaan *Risk Management Committee* merupakan mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam membantu Dewan Komisaris terkait tanggungjawabnya terhadap manajemen risiko di perusahaan dan meminimalisir kemungkinan risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang (Subramaniam *et al.*, 2009). Berdasarkan PMK Nomor 191/PMK.09/2008, *Risk Management Committee* adalah komite memiliki tugas untuk melakukan pengawasan, menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko. Anggota RMC terdiri dari dewan komisaris ataupun pelaku profesi dari luar perusahaan (Glynis, 2017). Keberadaan RMC berhubungan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris, ketika jumlah anggota Dewan Komisaris semakin besar maka kemungkinan kemampuan dalam melakukan koordinasi terkait *corporate governance* akan lebih meminimalisir risiko dengan pembentukan RMC (Subramaniam *et al.*, 2009).

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dari total seluruh anggota komisaris yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kompleksitas perusahaan akan menyesuaikan jumlah anggota dewan komisaris dan memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan serta frekuensi rapat dewan yang akan diselenggarakan oleh perusahaan (Glynis, 2017).

Frekuensi Rapat Dewan

Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki kontribusi dalam pengawasan laporan keuangan (Zahra *et al.*, 2016). Dewan komisaris yang mampu melaksanakan peran pengawasan atas pelaporan keuangan dan pengendalian internal secara efektif tentu memerlukan adanya rapat dewan yang diselenggarakan secara rutin (Zahra *et al.*, 2016). Lebih lanjut, faktor utama dalam melakukan pengawasan di perusahaan yaitu auditor dimana auditor juga berperan penting bagi Manajemen Risiko (Subramaniam *et al.*, 2009).

Reputasi Auditor

Kualitas *monitoring* internal oleh *Big Four* pada suatu perusahaan membantu dalam memperkuat pengawasan internal perusahaan jika dibandingkan dengan kualitas *monitoring* internal dari *non-Big Four* (Subramaniam *et al.*, 2009). Perusahaan *Big Four* cenderung mendorong perusahaan untuk mendirikan RMC dalam rangka mengelola Manajemen Risiko, meningkatkan penilaian, dan melakukan monitoring pada risiko. Sedangkan perusahaan *non-Big Four* cenderung belum mendirikan RMC sebagai sebuah komite yang independen (Puspaningrum, 2013). Perusahaan *Big Four* juga tentu menilai mekanisme *corporate governance* yang mana salah satunya independensi komite audit.

Independensi Komite Audit

Komite audit mempunyai tanggungjawab dalam melakukan pengawasan terhadap proses laporan keuangan perusahaan sehingga komite audit yang independen akan membantu secara efektif dalam mengontrol laporan keuangan (Chandrasegaram *et al.*, 2013). Dan menurut Klein (2002), terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dan mekanisme *corporate governance* (Amin, 2016). Kualitas laporan keuangan dan keinformatifan laporan keuangan dapat didorong dengan adanya komite audit yang independen (Hundal, 2013). Komite audit yang independen juga dapat membantu untuk meminimalisir kemungkinan risiko dalam pelaporan keuangan.

Risiko Pelaporan Keuangan

Gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan akan tercermin dalam pelaporan keuangan (Glynis, 2017). Dalam penyajian pelaporan keuangan, memungkinkan akan terdapat risiko dalam kesalahan penyajian pelaporan keuangan yang disebabkan ketidakpastian data akuntansi (Glynis, 2017). Adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan berbanding lurus dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan, sehingga akan memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi karena tingkat ketidakpastian yang juga tinggi dalam akuntansi (Subramaniam *et al.*, 2009). Namun, Total aset, ukuran pendapatan, dan total modal yang semakin besar akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Basyaib, 2007).

Firm Size

Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan terkait ukuran perusahaan baik itu kecil maupun besar dengan berbagai cara seperti melalui total aset, ukuran pendapatan, dan total modal (Basyaib, 2007). Selain itu, ukuran perusahaan juga mewakili karakteristik perusahaan yang mana harus dipertimbangkan dalam ukuran dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* (Lukviarman, 2016).

Hipotesis Penelitian

Pencapaian kinerja keuangan yang tinggi tentu memiliki risiko yang tinggi, oleh karena itu diperlukan pengawasan dan pengendalian untuk meminimalisir risiko tersebut. *Risk Management Committee* merupakan kekuatan perusahaan untuk membantu dalam mencapai tujuan bisnisnya dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang dapat melindungi reputasi perusahaan, sehingga dengan begitu akan meningkatkan kinerja perusahaan (Halim *et al.*, 2017). Penelitian sebelumnya oleh (Halim *et al.*, 2017) menemukan bahwa keberadaan RMC berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Memiliki RMC yang terpisah akan menghasilkan pemantauan risiko yang lebih baik sehingga dapat mengurangi kerugian yang akan timbul dan meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H1: Keberadaan *Risk Management Committee* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*

Auditor yang tergabung dalam KAP *Big Four* dianggap mampu memberikan kualitas yang baik dan memiliki reputasi serta kompetensi yang baik dalam mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi (Andarini & Jumiarti, 2012). Penelitian sebelumnya oleh (Yatim, 2009), menemukan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung membentuk *Risk Management Committee*. Reputasi auditor dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan keberadaan dan peran *Risk Management Committee*. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H2: Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Komite Audit yang memiliki lebih banyak anggota independen akan memberikan pengawasan yang baik terhadap kebijakan manajemen termasuk aktivitas pengambilan risiko (Halim *et al.*, 2017). Penelitian sebelumnya oleh (Yatim, 2009), menemukan bahwa independensi komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pembentukan RMC di perusahaan. Komite audit yang independen akan dapat melaksanakan tugasnya secara optimal sehingga akan meningkatkan pengelolaan perusahaan dan kinerja keuangan (Halim *et al.*, 2017).

H3: Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Ukuran dewan yang lebih besar dapat membantu kinerja dewan untuk menerapkan manajemen risiko dan mengawasi kinerja agen dan

juga memberikan kesempatan yang lebih besar untuk menemukan anggota sesuai kualifikasi untuk melakukan koordinasi dan terlibat dalam komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yakni *risk management committee* yang terpisah dari Komite Audit untuk melakukan manajemen risiko (Subramaniam *et al.*, 2009). Penelitian sebelumnya oleh (Halim *et al.*, 2017), menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan keberadaan RMC sebagai variabel *intervening* karena adanya pertukaran informasi, keterampilan, dan pemikiran yang lebih luas, serta lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang dibutuhkan di dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas dan tanggungjawab *Risk Management Committee*. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H4: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Penelitian sebelumnya oleh (Halim *et al.*, 2017), menemukan bahwa frekuensi rapat dewan berpengaruh kepada kinerja perusahaan dengan keberadaan RMC. Intensitas aktivitas dewan berkontribusi pada efektivitas fungsi pengawasan dalam hal-hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan dan investasi. Semakin seringnya rapat Dewan Komisaris akan menambah informasi dan pengetahuan tentang kondisi perusahaan terhadap berbagai kepentingannya khususnya pemantauan risiko dan manajemen risiko perusahaan yang akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi pengawasan yang mendukung terbentuknya RMC. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H5: Frekuensi Rapat Dewan berpengaruh signifikan mempengaruhi *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Penelitian sebelumnya oleh (Halim *et al.*, 2017), menemukan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh kepada kinerja perusa-

haan dengan keberadaan RMC. Risiko pelaporan keuangan ditunjukkan dengan rasio jumlah piutang dan persediaan terhadap total asset perusahaan. Semakin tinggi proporsi piutang dan persediaan dalam asset perusahaan, semakin tinggi risiko pelaporan keuangan karena semakin besar jumlah piutang perusahaan maka semakin besar juga risiko yang dihadapi perusahaan. Keberadaan RMC di dalam perusahaan menerapkan sistem manajemen yang efektif sebagai bentuk *monitoring* terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H6: Risiko pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, konteks penelitian adalah pengaruh *corporate governance* dan keberadaan *Risk Management Committee* terhadap *financial performance* yang diukur dengan profitabilitas melalui ROA, maka sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 dan tidak mengalami *delisting* maupun *suspension* di tengah periode, melaporkan dalam mata uang rupiah, serta memiliki data lengkap terkait ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan, reputasi auditor, independensi komite audit, risiko pelaporan keuangan dan ROA.

Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari reputasi auditor, independensi komite audit, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan dan risiko pelaporan keuangan. Variabel dependennya yaitu *financial performance* yang diukur dari profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA). Dan variabel *intervening* dalam penelitian ini yaitu *Risk Management Committee*. Variabel *intervening* merupakan variabel yang terletak diantara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak se-

cara langsung dalam mempengaruhi timbulnya ataupun berubahnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan Komite Audit ataupun menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri. Keberadaan Komite Manajemen Risiko sebagai variabel *intervening* berfungsi untuk membantu pelaksanaan dan pengawasan manajemen risiko di perusahaan serta pelaksanaan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial performance*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan data panel. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang diuji yaitu pertama, semua variabel independen diuji apakah berpengaruh terhadap RMC. Kedua, RMC diuji apakah berpengaruh terhadap *financial performance*. Ketiga, semua variabel independen dan variabel *intervening* diuji apakah berpengaruh terhadap *financial performance*. Dalam penelitian ini juga terdapat 2 persamaan, persamaan 1 yaitu pengaruh variabel independen terhadap *risk management committee* (variabel *intervening*), dan persamaan 2 yaitu pengaruh variabel independen dan *risk management committee* sebagai variabel *intervening* terhadap *financial performance*.

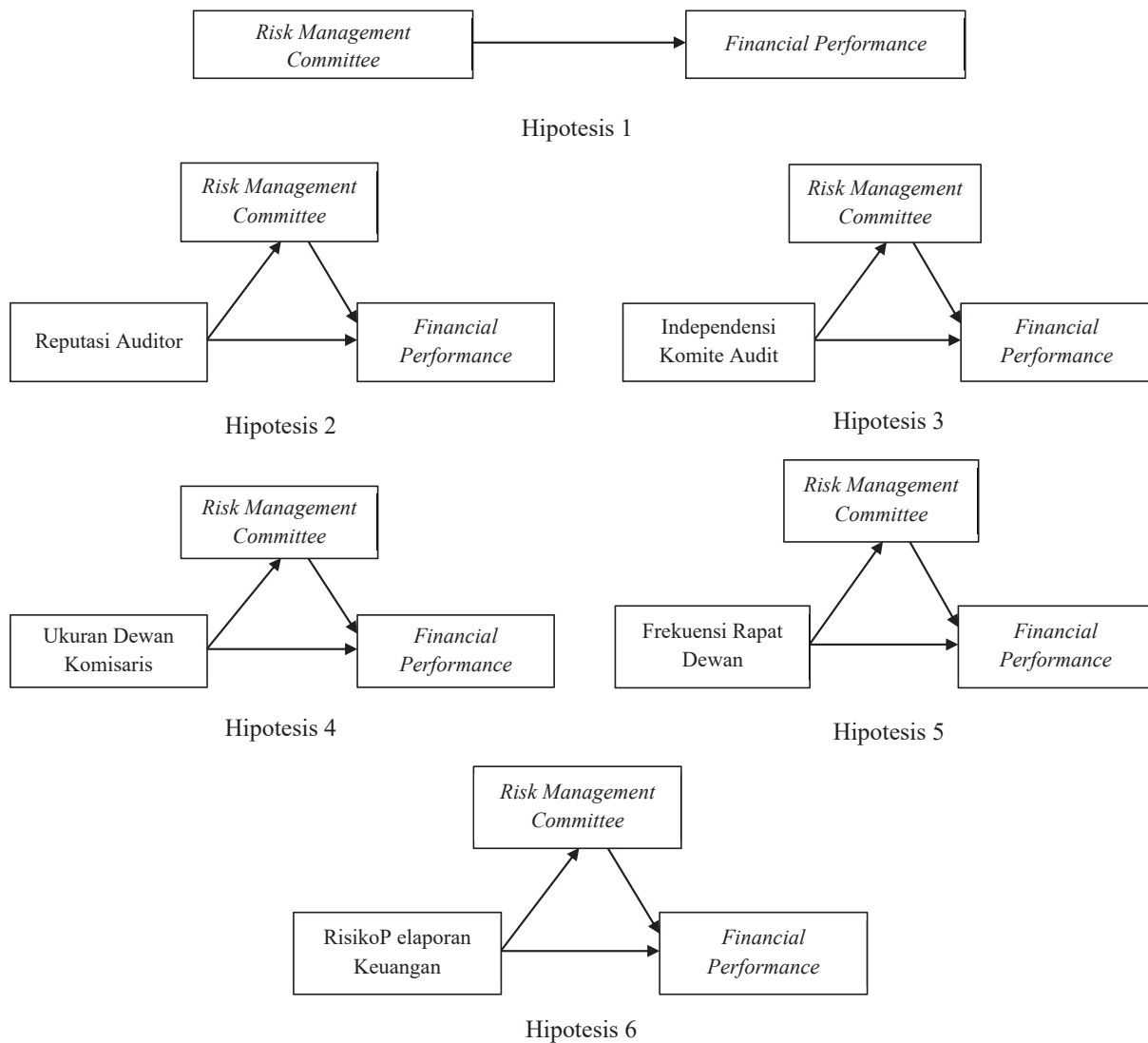
$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon \quad (1)$$

Y_{it} adalah *Risk Management Committee*. α adalah koefisien intersep yang merupakan scalar. $\beta_1 - \beta_6$ adalah Koefisien slope. Sedangkan, $X_{1it} - X_{6it}$ yaitu reputasi auditor, independensi komite audit, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan, risiko pelaporan keuangan, *firm size* (*log total asset*). Dan ε adalah *error term*.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \varepsilon \quad (2)$$

Y_{it} adalah profitabilitas (*Return on Asset*). α adalah koefisien intersep yang merupakan scalar. $\beta_1 - \beta_7$ adalah Koefisien slope. Sedangkan, $X_{1it} - X_{7it}$ yaitu reputasi auditor, independensi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



komite audit, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan, risiko pelaporan keuangan, variabel *intervening* yaitu *risk management committee*, *firm size (log total asset)*. Dan ϵ adalah *error term*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independen yaitu Reputasi Auditor (RA), Independensi Komite Audit (IKA), Ukuran Dewan Komisaris (UD), Frekuensi Rapat Dewan (FR), dan Risiko Pelaporan Keuangan (RLK) dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu *Return on Asset (ROA)* melalui variabel *intervening* yaitu *Risk Management Committee (RMC)*. Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan 1 yang telah

dilakukan melalui uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*, model yang lebih tepat untuk digunakan yaitu *Random Effect Model (REM)* dalam mengestimasi persamaan 1 dan *Fixed Effect Model (FEM)* dalam mengestimasi persamaan 2 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 menyajikan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan peran RMC sebagai variabel *intervening*. Pada langkah pertama, empat variabel independen yakni independensi komite audit, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan, dan risiko pelaporan keuangan telah terbukti mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada langkah kedua, RMC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada langkah ketiga, nilai yang menunjukkan pengaruh varia-

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Persamaan 1 (*Random Effect Model*)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|------------------|------------|-------------|---------------|
| C | 0,289946 | 0,304611 | 0,951856 | 0,3417 |
| RA | -0,043605 | 0,046287 | -0,942059 | 0,3467 |
| IKA | 0,373067 | 0,133959 | 2,784932 | 0,0056 |
| UD | 0,025885 | 0,013081 | 1,978727 | 0,0485 |
| FR | -0,008064 | 0,003110 | -2,593165 | 0,0098 |
| RLK | -0,336273 | 0,126635 | -2,655456 | 0,0082 |
| FZ | 0,022666 | 0,019672 | 1,152163 | 0,2499 |
| R ² | | | 0,065032 | |
| Adj R ² | | | 0,052648 | |
| Prob. (F-Stat) | | | 0,0000 | |

Tabel 2. Uji T Parsial Persamaan 2 (*Fixed Effect Model*)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|------------------|------------|-------------|---------------|
| C | 0,599870 | 0,110370 | 5,435075 | 0,0000 |
| RA | 0,006616 | 0,010358 | 0,638696 | 0,5234 |
| IKA | 0,040029 | 0,038420 | 1,041871 | 0,2982 |
| UD | -0,006491 | 0,002006 | -3,235217 | 0,0013 |
| FR | 0,001495 | 0,000614 | 2,434200 | 0,0154 |
| RLK | 0,173590 | 0,026340 | 6,590251 | 0,0000 |
| RMC | -0,019309 | 0,017240 | -1,120002 | 0,2635 |
| FZ | -0,039715 | 0,007175 | -5,535302 | 0,0000 |
| R ² | | | 0,899982 | |
| Adj R ² | | | 0,872830 | |
| Prob. (F-Stat) | | | 0,0000 | |

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

| Variabel Independen | Variabel Independen > Variabel Dependen | Keberadaan RMC > <i>Financial Performance</i> | Variabel Independen, RMC > <i>Financial Performance</i> | Kesimpulan |
|---------------------------|---|---|---|-----------------------|
| Reputasi Auditor | Prob = 0,3467 $\alpha = 5\%$ | | Prob = 0,5234 $\alpha = 5\%$ | Terima H ₀ |
| Independensi Komite Audit | Prob = 0,0056 $\alpha = 5\%$ | | Prob = 0,2982 $\alpha = 5\%$ | Terima H ₀ |
| Ukuran Dewan Komisaris | Prob = 0,0485 $\alpha = 5\%$ | Prob = 0,2635 $\alpha = 5\%$ | Prob = 0,013 $\alpha = 5\%$ | Terima H ₄ |
| Frekuensi Rapat Dewan | Prob = 0,0098 $\alpha = 5\%$ | | Prob = 0,0154 $\alpha = 5\%$ | Terima H ₅ |
| Risiko Pelaporan Keuangan | Prob = 0,0082 $\alpha = 5\%$ | | Prob = 0,0000 $\alpha = 5\%$ | Terima H ₆ |

bel independen terhadap *financial performance* setelah dimasukkannya variabel RMC maka terima H₄ dan H₅. Selain itu, risiko pelaporan keuangan juga mempengaruhi *financial performance* melalui keberadaan RMC.

Disimpulkan bahwa *corporate governance* seperti ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan dan risiko pelaporan keuangan akan mempengaruhi pembentukan dan keberadaan RMC di suatu perusahaan. Pembentukan RMC akan meningkatkan efektivitas *enterprise risk management* (ERM) melalui pengawasan se-

hingga risiko yang dihadapi perusahaan dapat diminimalkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan *financial performance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Keberadaan *Risk Management Committee* Terhadap *Financial Performance*

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil penelitian yaitu keberadaan *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas variabel *risk management*

committee (RMC) lebih besar dari nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar $0,2635 > 0,05$ (terima H_0). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Halim *et al.* (2017) yang memperoleh hasil berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini perusahaan belum menerapkan manajemen risiko dengan sangat serius dan belum menerapkan beberapa prinsip inti manajemen risiko. Salah satu prinsip tersebut adalah memiliki *risk management committee*, yaitu komite khusus yang bertanggungjawab untuk mengawasi dan menerapkan manajemen risiko di dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan belum dapat mencapai tujuan perusahaannya dengan baik yaitu meningkatkan *financial performance* nya, dalam hal ini tidak tercermin dalam *Return on Asset*.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Financial Performance* Dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, nilai probabilitas variabel reputasi auditor (RA) lebih besar dari nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu pada persamaan 1 sebesar $0,3467 > 0,05$ (terima H_0) dan pada persamaan 2 sebesar $0,5234 > 0,05$ (terima H_0). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Halim *et al.* (2017) yang memperoleh hasil berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung belum membentuk *Risk Management Committee*. Dengan demikian, perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* belum mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk membentuk *risk management committee* jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa audit *non Big Four*. Hal ini menyebabkan perusahaan belum dapat mencapai tujuan perusahaannya dengan baik yaitu meningkatkan *financial performance* nya,

dalam hal ini tidak tercermin dalam *Return on Asset* nya.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Performance* Dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas variabel independensi komite audit (IKA) terhadap *financial performance* lebih besar dari nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar $0,2982 > 0,05$ (terima H_0), walaupun berdasarkan Tabel 1 nilai probabilitas variabel independensi komite audit (IKA) terhadap *risk management committee* lebih kecil dari nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,0056 < 0,05$ (tolak H_0). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Halim *et al.* (2017) yang memperoleh hasil berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit independen cenderung mendukung dalam pembentukan *risk management committee* untuk meninjau sistem penilaian risiko perusahaan. Namun, jumlah anggota independen dalam komite audit di perusahaan tidak banyak. Dengan demikian, belum bisa memberikan pemantauan yang lebih besar atas kebijakan manajerial termasuk aktivitas pengambilan risiko oleh manajer dan belum dapat memberikan pemantauan yang efektif serta belum membantu dalam memperkuat pengendalian internal. Hal ini menyebabkan perusahaan belum dapat mencapai tujuan perusahaannya dengan baik yaitu meningkatkan *financial performance* nya, dalam hal ini tidak tercermin dalam *Return on Asset* nya.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Performance* Dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, nilai probabilitas variabel ukuran dewan komisaris (UD) pada persamaan 1 dan 2 lebih kecil dari nilai proba-

bilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,0485 dan $0,0013 < 0,05$ (tolak H_0). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Halim *et al.* (2017) yang memperoleh hasil signifikan antara pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki jumlah dewan komisaris yang cukup. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar bagi dewan komisaris. Dengan begitu banyak sumber daya yang tersedia, akan lebih mudah bagi perusahaan untuk memben-
tuk *risk management committee*.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Terhadap *Financial Performance* Dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, nilai probabilitas variabel frekuensi rapat dewan (FR) pada persamaan 1 dan 2 lebih kecil dari nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,0485 dan $0,0013 < 0,05$ (tolak H_0). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Halim *et al.* (2017) yang memperoleh hasil signifikan antara pengaruh frekuensi rapat dewan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aktivitas dewan berkontribusi pada efektivitas fungsi pengawasannya seperti dalam hal-hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan dan investasi. Dengan demikian, diharapkan dengan semakin seringnya rapat dewan komisaris diselenggarakan akan menambah informasi dan pengetahuan tentang kondisi perusahaan khususnya pemantauan risiko dan manajemen risiko perusahaan yang akan mempengaruhi dalam pelaksanaan fungsi pengawasan yang mendukung untuk terbentuknya RMC. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan *financial performance* dalam pe-

rusahaan melalui meningkatnya *return on asset*.

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap *Financial Performance* Dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, nilai probabilitas risiko pelaporan keuangan (RLK) pada persamaan 1 dan 2 lebih kecil dari nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,0082 dan $0,0000 < 0,05$ (tolak H_0). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Halim *et al.* (2017) dimana risiko pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Risiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan rasio jumlah piutang dan persediaan terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi proporsi piutang dan persediaan dalam aset perusahaan, maka semakin tinggi risiko pelaporan keuangan. Diperlukan suatu pengawasan yang memadai yaitu dengan dibentuknya *risk management committee* agar sistem yang ditetapkan oleh perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan tujuan serta sasaran tercapai dengan peningkatan *financial performance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keberadaan *risk management committee* tidak mempengaruhi *financial performance*.
2. Reputasi auditor tidak mempengaruhi *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hal ini dikarenakan variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *risk management committee* pada persamaan 1 dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *financial performance* pada persamaan 2.
3. Independensi komite audit tidak mempengaruhi *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*. Hal ini dikarenakan variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial perfor-*

mance pada persamaan 2, walaupun variabel independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *risk management committee* pada persamaan 1.

4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*.
5. Frekuensi rapat dewan berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*.
6. Risiko pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai variabel *intervening*.

Saran

Penelitian ini bertujuan untuk dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya maupun bahan evaluasi bagi perusahaan manufaktur. Beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan Manufaktur

Diharapkan untuk perusahaan manufaktur terkait, melalui penelitian ini dapat lebih memperhatikan semua aspek penting dalam pelaksanaan mekanisme *corporate governance* di perusahaannya. Terutama keberadaan *risk management committee*, lebih baik untuk terpisah atau independen dari Komite Audit sehingga tugas maupun tanggungjawab dalam mengelola risiko lebih terstruktur dengan jelas dan memungkinkan mudah untuk melakukan *internal controls*. Selain itu, aspek lain juga perlu untuk diperhatikan seperti reputasi auditor, ukuran

dewan komisaris, dan variabel lain khususnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial performance* perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan untuk investor lebih mempertimbangkan dan melakukan analisis kembali terkait kondisi perusahaan terutama *corporate governance* yang akan berpengaruh terhadap *financial performance* dimana nantinya mampu untuk meningkatkan tingkat *return* yang diharapkan oleh investor maupun agar tujuan investasi tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian mekanisme *corporate governance* lainnya dan *financial performance* dengan ukuran kinerja perusahaan seperti ROE atau lainnya. Selain itu, dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki hubungan erat dengan *corporate governance* seperti manajemen laba dan struktur kepemilikan ataupun yang lainnya.

Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial dari dilakukannya penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai referensi dalam melakukan evaluasi terkait mekanisme *corporate governance* yang diterapkan di perusahaannya sehingga *corporate governance* yang baik akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., 2016. Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 18, pp. 1-14.
- Andarini, P. & Jumiarti, I., 2012. Hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, pp. 83-99.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chandrasegaram, R. *et al.*, 2013. Impact of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in Malaysian Public Listed Companies.. *International Journal of Finance and Accounting*,

pp. 114-119.

- Destriana, N., 2015. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Dividen, and Faktor Non Keuangan Terhadap Agency Cost. Volume 17.
- Effendi, M. A., 2016. The Power of Good Corporate Governance. 2nd Edition ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Glynis, E., 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankanyang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014).
- Halim, E. H. *et al.*, 2017. Corporate governance practices and financial performance: The mediating effect of risk management committee at manufacturing firms. *Journal of International Studies*.
- Herianto, 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Jati, B. K., 2015. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Telah Terdaftar di BEI Periode 2009-2013.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H., 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. [Online] Available at: <https://kemenperin.go.id/artikel/20579/Kontribusi-Manufaktur-Nasional-Capai-20-Persen,-RI-Duduki-Posisi-Ke-5-Dunia> [Accessed 2021].
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. [Online] Available at: <https://kemenperin.go.id/artikel/21707/Pemerintah-Racik-Strategi-Dongkrak-PMI-Manufaktur-Indonesia> [Accessed 2021].
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006. Pedoman Unnum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: s.n.
- Lukviarman, P. N., 2016. Corporate Governance. Solo: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- Machfoedz, M., 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Gajah Mada University Business Review*.
- Puspaningrum, M. A., 2013. Determinan Keberadaan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia.
- Riandi, D., Siregar & S., H., 2011. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Ekonom*, Volume 14.
- Sekaran, U. & Bougie, R., 2016. Business Research Methods (A Skill-Building Approach). 7th Edition ed. Chichester: Wiley.
- Subramaniam, N., McManus, L. & Zhang, J., 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies. *Managerial Auditing Journal*, Volume Vol. 24.
- Yatim, P., 2009. Audit committee characteristics and risk management of Malaysian Listed Firms. *Malaysian Accounting Review*, pp. 19-36.
- Yogantara, A. B., 2018. Pengaruh Net Operating Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Financing To Deposit Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2017.
- Zahra, F. N., Pratomo, D. & Dillak, V. J., 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Credit Agencies Other Than Bank Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014).